



JURNAL BASICEDU

Volume 6 Nomor 5 Tahun 2022 Halaman 9026 - 9039

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Kesantunan Berbahasa dan Pemanfaatannya dalam Pembuatan Bahan Ajar Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Redho Auwalul Azmi^{1✉}, Agustina²

Universitas Negeri Padang, Indonesia^{1,2}

E-mail: redhoazmi2007@gmail.com¹, agustina@fbs.unp.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh penggunaan bahasa oleh gubernur yang sering mendapat tanggapan positif dari masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan jenis tindak tutur dan prinsip kesantunan berbahasa yang digunakan oleh Gubernur DKI Jakarta dalam pidato Covid-19 serta pemanfaatan dalam pembuatan bahan ajar bahasa Indonesia di sekolah dasar. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data dalam penelitian ini tuturan gubernur DKI Jakarta dalam pidato tentang Covid-19. Sumber data dalam penelitian ini adalah kanal youtube Anies Baswedan, Kompas TV, CNN Indonesia, dan CNBC Indonesia pada edisi November 2019 sampai November 2020. Teknik analisis data pada penelitian dengan mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan dari data yang ada. Hasil penelitian ini menunjukkan hal sebagai berikut. Pertama, tindak tutur dalam pidato gubernur DKI tentang Covid-19 yang terdiri dari tindak tutur representatif, tindak tutur direktif, tindak tutur deklarasi, dan tindak tutur ekspresif. Kedua, terdapat prinsip kesantunan berbahasa yang digunakan gubernur DKI Jakarta yang terdiri dari maksim kearifan, maksim kesepakatan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesimpatian, maksim kedermawanan. Ketiga, penerapan kesantunan berbahasa dalam proses pembelajaran adalah dengan membuat bahan ajar yang sesuai dengan kompetensi dasar pada aspek berbicara. Kompetensi dasar yang berkaitan langsung dengan kesantunan berbahasa di tingkat sekolah dasar adalah, berpidato.

Kata Kunci: Kesantunan, Bahan Ajar, Sekolah Dasar, Gubernur, Covid-19.

Abstract

This research was motivated by the governor's use of language which often gets a positive response from the public. The purpose of this study is to describe the types of speech acts and the principles of politeness in language used by the Governor of Jakarta in the Covid-19 speech and their use in making Indonesian language teaching materials in elementary schools. This type of research is a qualitative research with descriptive method. The data in this study was the speech of the governor of DKI Jakarta in a speech about Covid-19. The data sources in this study are Anies Baswedan's youtube channel, Kompas TV, CNN Indonesia, and CNBC. The data analysis technique in this study is to reduce data, present data and draw conclusions from existing data. The results of this study indicate the following. First, the speech acts in the Jakarta governor's speech which consist of representative speech acts, directive, declaration, and expressive. Second, there is the principle of politeness in language used by the governor of Jakarta which consists of the maxim of wisdom, agreement, praise, humility, sympathy, and generosity. Third, the application of language politeness to make teaching materials that are in accordance with basic competencies in the speaking aspect.

Keywords: Politeness, speech, governor, Covid-19.

Copyright (c) 2022 Redho Auwalul Azmi, Agustina

✉Corresponding author :

Email : redhoazmi2007@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.4009>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

PENDAHULUAN

Kesantunan selalu memiliki hubungan dua arah, misalnya antara anak dan orang tua, tuan rumah dan tamu, pria dan wanita, murid dan guru, dan antara teman sebaya (Kuntaro, 2018). Penutur dan mitra tutur yang disebutkan di atas memiliki ukuran kesantunan tersendiri karena memperhatikan umur, pendidikan dan kedudukan mereka dalam masyarakat (Tarmini dan Safii, 2018). Anak dituntut harus santun kepada orang tua karena mereka lebih muda. Siswa harus santun kepada guru karena guru lebih tua dan posisi guru lebih tinggi, meskipun secara resiprokal yang lebih tua juga meneladani berbahasa santun kepada yang lebih muda.

Pada kenyataannya, apa yang dianggap santun oleh suatu kultur mungkin tidak demikian halnya dengan kultur yang lain (Tarmini dan Safii, 2018). Kesantunan yang berlaku dalam masyarakat pada tempat atau situasi tertentu, belum tentu berlaku bagi masyarakat, tempat, atau situasi lain. Faktor ini disebabkan oleh perbedaan budaya yang dianut oleh tiap-tiap bangsa di suatu negara. Hal itu juga terjadi di Indonesia, sebab Indonesia memiliki banyak suku dan budaya yang dapat menyebabkan perbedaan cara berkomunikasi (Zamzani, 2010, p. 35). Perbedaan cara berkomunikasi tidak hanya lahir dari banyaknya suku dan budaya, hal itu juga terjadi karena jabatan seorang penutur bahasa tersebut.

Gubernur merupakan salah satu jabatan kepala daerah yang memimpin masyarakatnya dalam tingkat propinsi. Karena itu, dalam berkomunikasi dengan masyarakatnya, tentulah seorang pejabat akan bertutur dengan baik dan benar dan berbeda dari masyarakat biasa. Sebagai pejabat pemerintahan gubernur cenderung menggunakan prinsip kesantunan berbahasa saat melakukan komunikasi (Yusri, et al, 2015). Tuturan gubernur ini tidak hanya dapat ditinjau saat ia melakukan komunikasi secara langsung. Akan tetapi, tuturannya juga dapat dianalisis berdasarkan pidato-pidato yang dilakukan pada acara-acara tertentu. Acara-acara tersebut seperti pidato sambutan, pidato hari-hari besar, dan juga pidato terkait hal-hal tertentu seperti pidato mengenai wabah virus *corona* yang saat ini menyerang seluruh dunia.

Pada akhir 2019, pandemi COVID-19 mulai berkembang di Wuhan, Cina dengan penyebaran yang cepat dan berbahaya ke berbagai orang di dunia. Coronavirus yang dikenal sebagai COVID-19 (atau SARS-CoV-2 dalam komunitas medis) menelan korban yang mematikan yang banyak di seluruh dunia (Stovall, 2020), begitu juga di Indonesia. Karena itu, untuk melindungi kehidupan dan kesehatan masyarakat, pemerintah telah mengorganisir berbagai kekuatan untuk mencegah dan mengendalikan mereka, dan mengadopsi berbagai langkah untuk mencegah penyebaran pandemi skala besar.

Perlindungan anak-anak dan fasilitas pendidikan sangat penting. Tindakan pencegahan diperlukan untuk mengatasi potensi penyebaran COVID-19 di lingkungan sekolah. Lingkungan pendidikan harus tetap ramah, saling menghormati, inklusif, dan mendukung semua orang. Langkah-langkah yang diambil oleh sekolah dapat mencegah masuknya dan penyebaran COVID-19 oleh siswa dan staf yang mungkin telah terpapar virus, sambil meminimalkan gangguan dan melindungi siswa dan staf.

Merespon banyaknya kasus yang terjadi di DKI Jakarta, Pemerintah DKI Jakarta melalui Gubernur Anies Baswedan membentuk beberapa kebijakan publik seperti penetapan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan penetapan beberapa kebijakan lainnya seperti himbauan beraktivitas dari rumah, meniadakan salat Jumat atau ibadah lainnya, penundaan resepsi pernikahan, dan juga pelarangan warga ke luar Jakarta. Kebijakan-kebijakan yang telah ditetapkan diharapkan dapat menekan angka persebaran Covid-19 di Jakarta.

Jika dilihat secara umum penetapan suatu kebijakan dianggap sebagai sebuah usaha yang digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu dan juga sebagai upaya untuk memecahkan masalah dengan menggunakan sarana-sarana tertentu dalam periode waktu tertentu (Pangaribuan, 2021). Berdasarkan hal tersebut setiap kebijakan yang diumumkan atau disampaikan oleh gubernur DKI Jakarta menjadi sorotan dan menarik untuk dikaji. Oleh karena itu penelitian ini akan menjelaskan jenis tindak tutur dan prinsip kesantunan berbahasa yang digunakan oleh gubernur DKI Jakarta dalam pidato terkait pandemi Covid-19.

Penelitian mengenai kesantunan berbahasa juga telah pernah dilakukan oleh sejumlah orang. Penelitian mengenai kesantunan berbahasa ini dilakukan, baik nasional maupun internasional, diantaranya di Malaysia oleh Alakarsh dan Bustan (2020); Azman, et al (2020). Lalu di Arab oleh Samarah (2015), dan di Inggris oleh Rashed (2020). Selanjutnya pada tingkat nasional penelitian mengenai kesantunan ini dilakukan, di antaranya oleh Sahara (2020), Pulungan (2021), Fatin (2020), dan Rismaya (2020). *Pertama*, Alakarsh dan Bustan, (2020) melakukan penelitian untuk mengkaji strategi kesantunan yang digunakan oleh mahasiswa Arab dan Malaysia dalam mengajukan permintaan dan juga, untuk mengungkapkan persamaan dan perbedaan dari strategi permintaan yang digunakan oleh siswa.

Kedua, Azam, (2020) meneliti tentang kesantunan merupakan bagian dari identitas dalam budaya Melayu di Malaysia. Ini mewakili kualitas yang dipegang oleh etnis ini dan setiap tindakan tidak sopan dianggap dan disarankan sebagai ancaman dalam identitas komunitas dan menyimpulkan bahwa kaum muda khususnya harus selalu mempraktekkan kesantunan berbahasa karena ketidaksantunan merupakan representasi dari kerentanan identitas mereka. *Ketiga*, Samarah, (2015), meneliti tentang menemukan orang menggunakan istilah yang sama dengan cara yang sangat berbeda, beroperasi dengan definisi kesopanan yang berbeda dan berbicara dengan tujuan yang berbeda.

Keempat, Rashed, (2020) meneliti tentang menyelidiki jenis permintaan siswa EFL yang dilakukandi ruang kelas EFL. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi fungsi pragmatis dari permintaan yang dilakukan oleh peserta penelitian. *Kelima*, Sahara, (2020) melakukan penelitian untuk mengetahui penerapan yang dibagi menjadi dua, yaitu pemenuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama Grice pada percakapan film. Metode yang digunakan ialah kualitatif dengan cara mengumpulkan data dan hasilnya dipaparkan secara deskriptif. Pada hasil penelitian dipaparkan adanya pemenuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama Grice.

Keenam, Fatin, (2020), melakukan penelitian untuk mengetahui prinsip-prinsip kerja sama grice dan cara pemakaian kerja sama grice pada acara Hitam Putih “Pahlawan Veteran Indonesia”. Acara yang dipandu oleh Deddy Corbuzier dan Chika Jessica bersama dengan para veteran serta Reza Rahadian yang menjadi salah satu bintang tamu di acara Hitam Putih “Pahlawan Veteran Indonesia”. *Ketujuh*, Rismaya (2020) melakukan penelitian untuk mendeskripsikan bentuk pelanggaran prinsip kerja sama dan kesopanan berbahasa, serta kemungkinan penyebab munculnya pelanggaran-pelanggaran tersebut.

Penelitian-penelitian tersebut memiliki objek yang beragam salah satunya tokoh politik. Para tokoh politik memiliki berbagai gaya dan cara dalam berkomunikasi. Hal ini tentu tidak terlepas dari bagaimana kesantunan dan prinsip kerja sama yang digunakan saat berkomunikasi. Dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwasanya penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian sebelumnya yang meneliti tentang kesantunan berbahasa politikus. Namun, terdapat perbedaan dari masing-masing penelitian tersebut. Perbedaannya terletak pada masalah yang akan dipecahkan dalam penelitian. Kebanyakan peneliti sebelumnya melihat kesantunan berbahasa hanya melalui prinsip kesantunan yang dipatuhi atau dilanggar oleh politikus. Sedangkan dalam penelitian ini, untuk melihat kesantunan berbahasa pejabat publik melalui dua masalah, yaitu jenis tindak tutur dan kesantunan berbahasa.

Berdasarkan permasalahan dan fenomena tersebut, penelitian ini penting untuk dikaji lebih lanjut agar terungkap tindak tutur apa saja yang digunakan oleh gubernur DKI Jakarta dan bagaimana bentuk kesantunan berbahasa gubernur DKI Jakarta dalam menyampaikan pidato mengenai Covid-19. Kemudian hasil tersebut dapat dimanfaatkan dalam pembuatan bahan ajar bahasa Indonesia di sekolah dasar. Jadi, penelitian ini membahas masalah tersebut dengan judul “Kesantunan Berbahasa dan Pemanfaatannya dalam Pembuatan Bahan Ajar Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar Kelas VI (Studi Kasus Pidato Gubernur DKI Jakarta tentang Pandemi Covid-19)”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini tuturan gubernur DKI Jakarta dalam pidato tentang Covid-19. Sumber data dalam penelitian ini adalah kanal *youtube* Anies Baswedan, Kompas TV, CNN Indonesia, dan CNBC Indonesia pada edisi November 2019 sampai November 2020. Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan alat bantu berupa media online untuk mencari, mengunduh dan menyimpan data. Selain itu, juga untuk membuat lembar format investaris data, lembar identifikasi data dan lembar format klasifikasi data. Lembar tersebut digunakan untuk penganalisisan tindak tutur, prinsip kesantunan dan penerapan prinsip kesantunan berbahasa dalam pidato gubernur DKI Jakarta tentang Covid-19. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data lisan, yaitu data berupa tuturan dari gubernur DKI Jakarta. Selanjutnya melakukan pencatatan, proses catat ini merupakan tindak lanjut dari teknik simak tindak tutur dari gubernur DKI Jakarta tersebut. Data dikumpulkan dengan cara, (1) melakukan transkrip dari keseluruhan video, (2) membaca tuturan tertulis tersebut, kemudian data dipilah, (3) data yang sudah ada dicocokkan dengan teori yang digunakan yaitu tindak tutur Searle (1976), dan prinsip kesantunan Leech (1993), selanjutnya (4) melakukan penginventarisasian dan pengklasifikasian data, dan (5) menandai data yang masuk ke dalam kriteria dan mencatat data yang telah ditandai tersebut ke dalam format yang telah disediakan.

Teknik analisis data pada penelitian ini berpatokan pada teori yang dikemukakan Miles & Huberman (1992) yang memberikan tiga tahapan yaitu dengan mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan dari data yang ada. Reduksi data memiliki arti merangkum data. Reduksi ini dilakukan untuk menyederhanakan data. Langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Kemudian langkah terakhir yaitu penarikan simpulan. Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Untuk menjamin keabsahan data yang telah dikumpulkan, dilakukan triangulasi dengan cara mengkonfirmasi data yang sudah terkumpul berdasarkan teori yang telah ditetapkan. Berdasarkan pertanyaan dari penelitian ini, untuk pertanyaan pertama menjelaskan dan menganalisis jenis tindak tutur memakai teori Searle (1976), dan pertanyaan kedua dan ketiga menjelaskan dan menganalisis prinsip kesantunan dan penggunaan prinsip kesantunan memakai teori Leech (1993). Setelah diperoleh keabsahan data dilakukan pula konfirmasi secara ulang dengan para pakar, yang dalam hal ini adalah pembimbing tesis. Selain itu, juga mengamati secara tidak langsung tuturan dari politikus. Dengan demikian, hasil penelitian ini merupakan deskripsi mengenai data yang sesuai dengan fakta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada kesantunan berbahasa pejabat gubernur DKI Jakarta dalam pidato Covid-19 ditemukan data berupa 140 data tindak tutur terdiri dari 64 data tindak tutur representatif, 49 data tindak tutur direktif, 22 data tindak tutur deklarasif, dan 5 data tindak tutur ekspresif. Selanjutnya, dari 140 data tersebut terdapat prinsip kesantunan berbahasa yang digunakan gubernur DKI Jakarta yang terdiri dari 83 data maksim kearifan, 39 data maksim kesepakatan, 9 data maksim pujian, 6 data maksim kerendahan hati, 2 data maksim kesimpatian, dan 1 data maksim kedermawanan.

1. Jenis Tindak Tutur dalam Pidato Gubernur DKI Jakarta tentang Covid-19.

Bentuk tindak tutur yang digunakan oleh gubernur DKI Jakarta dalam pidato Covid-19 adalah tindak tutur representatif, tindak tutur direktif, tindak tutur ekspresif, tindak tutur komisif, dan tindak tutur deklarasif. Berikut rincian dari bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi pejabat publik tersebut.

a. Tindak Tutur Representatif

Tindak tutur representatif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya. Berdasarkan hasil temuan penelitian, gubernur cenderung menuturkan tindak tutur representatif. Bentuk tindak tutur representatif itu dapat dijelaskan dalam contoh tuturan berikut.

- (1) Kita memiliki kewajiban melindungi semua karena itu penting sekali bagi kita untuk bergerak cepat dan lebih cepat karena, itu akses untuk menguji harus dilakukan transparansi harus ada dari situ perlindungan bisa dilakukan tanpa kecepatan, tanpa transparansi kita sulit sekali untuk bisa mencegah terjadinya penularan. (DKI/1/13).
- (2) Jadi, kita akan membentuk tim review perizinan semua kegiatan-kegiatan yang akan diselenggarakan di Jakarta harus dilaporkan kepada tim review perizinan nanti, tim review perizinan akan memperhatikan beberapa faktor yang berpengaruh misalnya, peserta dari mana, jumlahnya berapa, kegiatannya, intensitas kontakannya, dan lain-lain. (DKI/3/3).

Tuturan (1) merupakan tindak tutur representatif menyatakan terlihat dari kata pernyataan Gubernur DKI Jakarta, Anies Baswedan adalah demi melindungi kepentingan, kesehatan warga Jakarta dari Covid-19, Pemprov mengambil langkah cepat dan harus dilakukan secara disiplin. Penutur mengatakan penting sekali untuk bergerak cepat, transparansi harus ada sehingga perlindungan bisa dilakukan. Hal ini memang perlu dilakukan secara cepat agar dapat mendorong transparansi data atas kasus-kasus positif. Kita tidak punya cukup waktu untuk menunggu karena kita memiliki kewajiban melindungi masyarakat Indonesia karena itu penting sekali bagi kita untuk bergerak cepat dan lebih cepat.

Tuturan (2) merupakan tindak tutur representatif menyebutkan. Pemprov DKI Jakarta membentuk tim review perizinan untuk melakukan peninjauan ulang atas kegiatan yang akan diselenggarakan. Langkah ini bertujuan agar penyebaran Covid-19 dapat terkendali untuk keselamatan masyarakat. Untuk itu, pihaknya membatasi sejumlah kegiatan dan membentuk tim review perizinan. Nantinya, semua kegiatan-kegiatan yang akan diselenggarakan di Jakarta harus dilaporkan ke tim review perizinan. Nanti tim review perizinan akan memperhatikan beberapa faktor yang berpengaruh. Dari situ, nanti diputuskan apakah diizinkan atau harus dibatalkan. Dengan adanya kebijakan terkait perizinan ini sehingga proses penyebaran Covid-19 di DKI Jakarta bisa terkendali dengan baik.

b. Tindak Tutur Direktif

Bentuk-bentuk tindak tutur direktif yang ditemukan dalam pidato gubernur DKI Jakarta dapat dilihat pada tuturan berikut.

- (1) Kami berharap pada kementerian kesehatan untuk menjalankan arahan presiden khususnya pada kecepatan dan transparansi atas hasil pengujian pada orang-orang yang diduga memiliki atau terjangkit Covid-19. (DKI/1/3).
- (2) Jadi pesan penting dalam program vaksinasi ini adalah Alhamdulillah kita bisa terlindungi sekarang mari tanggung jawab kita melindungi yang lain agar yang lain tidak terpapar. (DKI/2/8).

Tuturan (3) merupakan tuturan yang disampaikan dengan jenis tindak tutur direktif meminta agar terjadinya kecepatan dan transparansi hasil Covid-19. Anies Baswedan mengapresiasi apa yang telah disampaikan Presiden Joko Widodo dengan adanya transparansi data terkait kasus Covid-19. Perlu adanya percepatan tes untuk mendeteksi orang-orang yang diduga memiliki Covid-19 agar penyebaran virus tersebut dapat dicegah dan tidak semakin menyebar luar. Oleh karena itu, Anies berharap kepada Kementerian

Kesehatan untuk menjalankan arahan yang telah disampaikan oleh Bapak presiden Joko Widodo khususnya pada kecepatan dan transparansi atas hasil pengetesan pada orang-orang yang memiliki Covid-19.

Tuturan (4) merupakan tuturan yang disampaikan dengan jenis tindak tutur direktif meminta. Gubernur DKI Jakarta, Anies Baswedan meminta kepada seluruh masyarakat yang telah menerima vaksin Covid-19 dapat bertanggung jawab kepada masyarakat luas. Menurut penutur, telah mendapatkan vaksin bukan berarti seseorang dapat meninggalkan protokol kesehatan. Anies mengatakan, penerima vaksin tetap berpotensi menularkan Covid-19. Oleh karena itu, mari kita sama-sama mensosialisasikan pengalaman serta tanggung jawab untuk menunjukkan sikap kepedulian antar sesama meskipun sudah divaksin tetap menjaga protokol kesehatan.

c. Tindak Tutur Ekspresif

Bentuk-bentuk tindak tutur ekspresif yang ditemukan dalam pidato gubernur DKI Jakarta dapat dilihat pada tuturan berikut.

- (1) Apresiasi sekali kami sampaikan kepada bapak presiden yang telah mendorong transparansi data atas kasus-kasus konfrom positif. (DKI/1/2).
- (2) Terus kita bekerjasama dengan semua instansi yang terkait itu saja dari saya makasih. (DKI/1/23).

Pada tuturan (5) merupakan jenis tindak tutur ekspresif memuji. Penutur memuji ditandai dengan kata *Apresiasi*, terlihat pada kutipannya bahwa penutur Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan memberikan apresiasi kepada bapak presiden Joko Widodo yang mendorong terjadinya transparansi data atas kasus-kasus confirm positif, dan juga mendorong koordinasi dengan pemerintah daerah. Dan tidak lupa Anies Baswedan mengucapkan terima kasih kepada Presiden Joko Widodo terkait dengan transparansi data yang telah dilakukan oleh pemerintah terhadap kasus pasien yang terkena virus Covid-19.

Pada tuturan (6) merupakan jenis tindak tutur ekspresif. Gubernur DKI Jakarta, Anies Baswedan mengatakan butuh kerja sama semua pihak untuk menanggulangi Covid-19. Dalam situasi seperti sekarang ini yang dibutuhkan adalah tindakan cepat dan terlaksana. Kita berharap dari dukungan semua pihak, kita sama-sama semangat untuk kerja sama, saling dukung, dan mari kita kurangi penyebaran Covid-19 dengan cara disiplin untuk menjaga jarak, disiplin untuk berkegiatan di rumah. Jadi, penutur menyampaikan terima kasih dan tidak lupa kita saling bahu-membahu, saling bekerjasama antara satu dengan yang lainnya agar dapat mengurangi penularan Covid-19.

d. Tindak Tutur Deklarasi

Bentuk-bentuk tindak tutur deklarasi yang ditemukan dalam pidato gubernur DKI Jakarta dapat dilihat pada tuturan berikut.

- (1) Ini perlu dilakukan untuk mencegah penularan lalu semua destinasi wisata dan tempat hiburan milik Pemprov DKI Jakarta akan ditutup selama dua minggu kedepan transportasi umum tetap berjalan, hbkb atau carfree day ditiadakan dua minggu kedepan itu artinya kalau kegiatan pariwisata Ancol tutup, Ragunan tutup, Monas tutup, Museum yang dipegang oleh DKI tutup (DKI/1/17).
- (2) Bila Dinas Kesehatan mengatakan bahwa yang bersangkutan harus melakukan pemeriksaan dan harus isolasi diri sambil menunggu hasil maka, Pemprov mewajibkan untuk dia mengikuti semua instruksi dinas kesehatan dan bila isolasi diri tidak ada pemotongan gaji dan tidak ada pemotongan tunjangan kinerja karena beradanya di rumah adalah untuk menyelamatkan dirinya dan menyelamatkan kolega, tetangga lingkungan, bukan tidak berada di kantor tapi, harus mengikuti prosedur karantina yang ditetapkan oleh Dinas Kesehatan (DKI/3/6).

Tuturan (7) terdapat jenis tindak tutur deklarasi memutuskan. Hal itu terlihat pada tuturan yang disampaikan penutur untuk menutup tempat wisata. Penutur dalam hal ini Anies Baswedan, Gubernur DKI Jakarta saat ini memutuskan untuk menutup destinasi dan tempat hiburan selama dua minggu kedepan. Tempat wisata yang ditutup telah disebutkan satupersatu, Lalu Anies Baswedan juga mengatakan *carfree day* juga ditiadakan dalam dua minggu kedepan. Namun, transportasi umum tetap berjalan. Penutupan ini bertujuan untuk meminimalkan kegiatan warga sebisa mungkin membatasi interaksi dengan orang-orang banyak dan sebisa mungkin berkegiatan secara terbatas dan memprioritaskan untuk berkegiatan di rumah dan lingkungan sekitar. Hal ini dilakukan untuk mencegah kemungkinan terburuk akan terjadinya penularan Covid-19.

Tuturan (8) terdapat jenis tindak tutur deklarasi memutuskan. Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan mengatakan, bagi pegawai di Lingkungan Pemprov DKI yang mengalami gejala virus Covid-19 harus melapor ke Dinas Kesehatan, bila Dinas Kesehatan mengatakan bahwa yang bersangkutan harus melakukan pemeriksaan dan harus isolasi diri sambil menunggu hasil maka, Pemrov DKI Jakarta tidak akan memotong gaji dan tunjangan pegawai tersebut yang harus mengisolasi diri saat diduga terpapar virus Covid-19. Anies juga berharap kebijakan Pemprov DKI ini bisa diikuti oleh perusahaan-perusahaan swasta yang ada di Jakarta.

2. Prinsip Kesantunan Berbahasa Gubernur DKI Jakarta dalam Pidato Covid-19

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa dalam pidato tentang Covid-19 gubernur DKI Jakarta menggunakan prinsip kesantunan berbahasa, yaitu (1) maksim kearifan 83 data, maksim kedermawanan 1 data, maksim pujian 9 data, maksim kerendahan hati 6 data, dan maksim kesepakatan 39 data, dan maksim kesimpatian 2 data. Berikut penjelasan prinsip kesantunan berbahasa gubernur DKI Jakarta dalam pidato Covid-19.

a. Maksim Kearifan

Maksim kearifan menghendaki penutur hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Tuturan dengan maksim kearifan dalam pidato gubernur DKI Jakarta dapat dilihat pada data berikut.

- (1) Begini teman-teman, pertama menyangkut penyebaran Covid-19 ini saya ingin sampaikan bahwa kami di Jakarta terus melakukan koordinasi dengan Kementerian Kesehatan dan juga akan kita lanjutkan dengan BNPB untuk bisa menangani dengan baik (DKI/1/1).
- (2) Kami di Jakarta memiliki lapkesda DKI Jakarta itu statusnya bsl 2+, bsl 2+ itu artinya *biosafety* level nya 2 + bukan *biosecurity* ya ini *biosafety* level dan ini bisa menjadi laboratorium pendamping tujuannya adalah begitu ada pribadi-pribadi yang harus diuji kita bisa langsung uji (DKI/1/6).

Pada data (9), terlihat dalam pidatonya gubernur DKI Jakarta menggunakan maksim kearifan. Hal tersebut ditandai dengan frasa *terus melakukan koordinasi* yang memperlihatkan harusnya gubernur bisa menugaskan pihak terkait untuk melakukan koordinasi dengan kementerian kesehatan. Akan tetapi beliau secara bijaksana ikut melaksanakan hal tersebut demi keselamatan warga DKI Jakarta. Dengan demikian, secara tidak langsung gubernur DKI Jakarta yang dalam hal ini Anies Baswedan mengurangi keuntungan diri dan memaksimalkan keuntungan orang lain.

Data (10) menunjukkan gubernur DKI Jakarta dalam pidato tentang Covid-19 menggunakan maksim kearifan. Pada pidato tersebut gubernur DKI Jakarta menjelaskan bahwa pemerintah DKI Jakarta terus membuat fasilitas-fasilitas kesehatan untuk menanggulangi penyebaran Covid-19 di Jakarta. Penambahan fasilitas kesehatan yang baru tentu membuat anggaran tidak sesuai dengan yang sudah direncanakan pada APBD DKI Jakarta. Namun, hal itu tetap dilaksanakan untuk kepentingan masyarakat DKI Jakarta.

b. Maksim Kedermawanan

Maksim kedermawanan berarti peserta tutur diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain. Tuturan dengan maksim kedermawanan dapat dilihat dalam contoh berikut.

- (1) Kegiatan logistik distribusi barang itu berjalan seperti biasa dari tidak ini dikecualikan lalu yang ke-7, adalah kebutuhan keseharian pretail seperti warung, toko kelontong, yang memberikan kebutuhan warga itu dikecualikan dan yang ke-8, adalah sektor industri strategis yang ada di kawasan ibu kota (DKI/5/84).

Data (11) memperlihatkan dalam pidato Covid-19, gubernur DKI Jakarta menggunakan maksim kedermawanan. Hal itu dibuktikan dengan frasa *memberikan kebutuhan warga* yang menjelaskan bahwa pemerintah DKI Jakarta juga memberikan berupa sembako kepada masyarakat yang terdampak pandemi Covid-19. Maksim kedermawanan yang ditandai dengan mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain tergambar jelas pada data tersebut.

c. Maksim Pujian

Maksim pujian berarti penutur diharapkan berusaha memberikan penghargaan kepada orang lain. Dengan maksim ini, penutur tidak menyindir atau menghina orang lain sehingga tuturan pun menjadi santun. Tuturan dengan maksim pujian dapat dilihat dalam contoh berikut.

- (1) Bapak, Ibu sekalian yang saya hormati kami secara khusus ingin menyampaikan terima kasih kepada Ibu dan Bapak sekalian ya hari ini ikut hadir dan ikut bersama-sama menjadi yang paling awal untuk menerima vaksin Covid-19 (DKI/2/25).
- (2) Bapak Ibu sekalian selamat menjalani proses vaksinasi Insyaallah semua berjalan lancar dan kita sampaikan terima kasih (DKI/2/34).

Tuturan (12) memperlihatkan dalam pidatonya gubernur DKI Jakarta menggunakan maksim pujian. Hal itu ditandai dengan frasa *menyampaikan terima kasih* yang diucapkan oleh gubernur tersebut. Gubernur DKI memberikan apresiasi kepada masyarakat Jakarta yang bersedia untuk menjadi yang pertama dalam penerimaan vaksin Covid-19. Pada data tersebut terlihat gubernur DKI memaksimalkan pujian kepada masyarakat yang telah bersedia menerima vaksin Covid-19.

Pada data (13) terlihat pidato gubernur DKI Jakarta tentang Covid-19 menggunakan maksim pujian. Hal itu ditandai dengan frasa *kita sampaikan terima kasih* yang menunjukkan pujian atau penghargaan kepada warga DKI Jakarta yang mengikuti vaksinasi Covid-19. Data tersebut memperlihatkan gubernur DKI Jakarta memaksimalkan pujian kepada warga Jakarta yang telah berpartisipasi dalam pemerataan panyaluran vaksin Covid-19.

d. Maksim Kerendahan Hati

Maksim kerendahan hati diharapkan penuturnya bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap diri sendiri dan memaksimalkan pujian kepada orang lain. Tuturan dengan maksim kerendahan hati dapat dilihat dalam contoh berikut.

- (1) Semoga Allah Subhanahu Wa Ta'ala merahmati kota Jakarta dan melindungi kita semua terima kasih (DKI/6/114).

- (2) Mari kita ikhtiarkan untuk terus disiplin, sambil kita berdoa kepada Allah SWT agar segera mengangkat cobaan ini, segera mengangkat wabah ini dan Insyaallah bersama-sama kita akan mampu melewati masa pandemi ini (DKI/7/125).

Tuturan (14) memperlihatkan dalam pidato tentang Covid-19 gubernur DKI Jakarta menggunakan maksim kerendahan hati. Hal itu ditandai dengan klausa *semoga Allah Subhanahu Wa Ta'ala merahmati kota Jakarta dan melindungi kita*. Pada pidato tersebut gubernur DKI Jakarta merendahkan diri di hadapan Allah Swt dan berharap semoga semua warga Jakarta segera terbebas dari pandemi Covid-19.

Pada data (15) terlihat bahwa pidato gubernur DKI Jakarta tentang Covid-19 menggunakan maksim kerendahan hati. Hal itu ditandai dengan *frasa berdoa kepada Allah Swt* yang menjelaskan bahwa gubernur DKI Jakarta berharap agar pandemi Covid-19 segera berlalu. Pada data tersebut gubernur DKI Jakarta merendahkan diri dihadapan Allah Swt dan mengajak semua warga DKI Jakarta untuk berikhtiar supaya pandemi cepat berlalu.

e. Maksim Kesepakatan

Pada maksim kesepakatan ini ditekankan agar para penutur dapat saling membina kecocokan atau kesepakatan dalam kegiatan bertutur. Tuturan dengan maksim kesepakatan dapat dilihat dalam contoh berikut.

- (1) Saya sudah mengirimkan surat kepada Menteri Kesehatan untuk ini kita lagi menunggu keputusannya dan juga di Jakarta ada dua lagi ada event dan juga LED mikrobiologi fakultas kedokteran (DKI/1/10).
(2) Kami meminta untuk mulai menyiapkan protokol kerja jarak jauh hari ini belum ada arahan untuk kantor-kantor stafnya berkerja dari Jauh tidak tapi dunia usaha harus mulai menyiapkan jika sampai kita harus melakukan kerja jarak jauh maka sudah siap prosedurnya (DKI/1/19).

Pada data (16) terlihat dalam pidato gubernur DKI Jakarta menggunakan maksim kesepakatan. Hal itu ditandai dengan frasa *menunggu keputusannya* yang menjelaskan bahwa dalam mengambil suatu tindakan gubernur menunggu kesepakatan bersama. Pada data tersebut gubernur DKI Jakarta menunggu kemufakatan dengan menteri kesehatan untuk mengambil sebuah keputusan yang nantinya berpengaruh kepada kehidupan masyarakat pada masa pandemi Covid-19.

Data (17) menjelaskan bahwa dalam pidato tentang Covid-19 gubernur DKI Jakarta menggunakan maksim kesepakatan. Hal itu ditandai dengan penggunaan kata *meminta* yang menjelaskan bahwa gubernur membuat kesepakatan dengan semua pihak yang terlibat dalam penanganan Covid-19 agar segera menyiapkan pembelajaran jarak jauh. Pada data tersebut gubernur membuat kesepakatan dengan satgas Covid-19 agar apa yang direncanakan dapat terealisasi dengan baik.

f. Maksim Kesimpatian

Pada maksim kesimpatian ini diharapkan agar penutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak yang lainnya. Tuturan dengan maksim kesimpatian dapat dilihat dalam temuan penelitian berikut.

- (1) Bukan dengan menyebarkan isu dan fitnah ke publik luas kita semua berhutang budi amat besar kepada para tenaga kesehatan di seluruh Indonesia saat ini (DKI/6/112).
(2) Mari kita pastikan kita doakan, kita dukung mereka supaya mereka benar-benar bisa menjadi benteng pertahanan terakhir untuk menyelamatkan siapapun yang terpapar agar yang terpapar bisa pulang kembali dengan keluarganya dalam keadaan sehat (DKI/6/113).

Tuturan (18) memperlihatkan dalam pidato gubernur DKI Jakarta tentang Covid-19 menggunakan maksim kesimpatian. Hal itu ditandai dengan klausa *kita semua berhutang budi amat besar kepada para tenaga kesehatan* yang menjelaskan dalam pidatonya gubernur sangat bersimpati kepada seluruh nakes. Pada data tersebut gubernur DKI Jakarta menyampaikan rasa simpatinya kepada seluruh nakes atas dedikasi yang telah diberikan untuk masyarakat Jakarta.

Pada data (19) terlihat dalam pidatonya gubernur DKI Jakarta menggunakan maksim kesimpatian. Hal itu ditandai dengan penggunaan frasa *mari kita doakan* yang menunjukkan rasa simpati gubernur terhadap semua masyarakat yang terpapar virus Covid-19. Pada data tersebut memperlihatkan gubernur memaksimalkan sikap simpati terhadap masyarakat yang terkena virus Covid-19 dan berharap mereka semua kembali dengan selamat.

3. Pemanfaatan dalam Pembuatan Bahan Ajar Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Penerapan kesantunan berbahasa dalam pembelajaran adalah dengan membuat bahan ajar yang berkaitan dengan aspek berbicara dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah (Atrabu dan Juita, 2022). Bahan ajar yang sesuai dengan minat dan kemampuan siswa akan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Penggunaan bahan ajar dapat mempengaruhi pemahaman siswa terhadap suatu materi (Kuswanto, 2019; Magdalena, 2020). Hal itu sejalan dengan pendapat Arianti (2016) bahwa bahan ajar yang menarik sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran karena dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa. Pada mata pelajaran bahasa Indonesia terkhusus aspek berbicara, guru juga menggunakan bahan ajar untuk dijadikan sebagai pedoman dalam mengajar. Bahan ajar merupakan bagian yang sangat penting dari suatu proses pembelajaran secara keseluruhan (Herman dan Manaf, 2022).

Sebagai salah satu faktor pendukung keberhasilan pembelajaran, bahan ajar harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa (Anasti dan Liusti, 2022). Bahan ajar adalah semua bahan yang disusun secara sistematis, yang menampilkan gambaran lengkap kompetensi yang harus dikuasai siswa dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan untuk merencanakan dan mempelajari pelaksanaan pembelajaran (Izabella, 2021; Prastowo, 2013). Arsanti (2018) menyatakan bahwa pengajar harus membekali diri sesuai dengan karakteristik siswa dan mata pelajaran yang diajarkan untuk memenuhi kebutuhan bahan ajar. Karakteristik yang dimaksud baik dari ketersediaan sumber daya yang mempengaruhi pembelajaran, sarana dan prasarana. Penelitian bahan ajar telah dilakukan oleh beberapa peneliti yaitu Tegeh dan Kirna (2013), Purwanti dan Suhirman (2017), Sholikhah, et al (2020), dan Elmubarok, et al (2019). Penelitian membuktikan pentingnya bahan ajar untuk pembelajaran, khususnya siswa.

Hasil penelitian ini dapat diterapkan untuk pengajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar, khususnya untuk kompetensi dasar yang berkaitan dengan berbicara. Ada sejumlah sumber daya untuk siswa sekolah dasar yang secara langsung relevan dengan interpretasi linguistik dari penelitian ini. Kemampuan mendasar yang berhubungan langsung dengan penelitian adalah menyampaikan pidato hasil karya langsung dengan memakai kosa kata baku dan kalimat efektif sebagai bentuk ungkapan diri.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dijelaskan bahwa jenis tuturan yang mendominasi dalam penelitian ini adalah representatif dan direktif, kemudian diikuti dengan deklarasi, serta ekspresif. Tindak representatif dan direktif dikategorikan tinggi karena kedua jenis tindak tutur tersebut adalah tindak tutur yang muncul dan bersifat mengikat penuturnya terhadap segala sesuatu yang dituturkan (Lutfiana dan Sari, 2021).

Tindak tutur ekspresif dikategorikan rendah. Hal tersebut disebabkan oleh tindak tutur ekspresif dikategorikan tingkat mengancam muka mitra tutur tinggi. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam penelitian Setyawan (2020) yang mengatakan bahwa tuturan ekspresif tersebut seakan-akan melanggar prinsip kesopanan yaitu dengan memuji tetapi bermaksud mengatakan sebaliknya. Tuturan tersebut mengancam muka positif mitra tutur dengan menghina mitra tutur secara tersirat. Oleh sebab itu, gubernur DKI Jakarta tidak

terlalu banyak menggunakan tindak tutur ekspresif untuk menjaga muka mitra tuturnya atau dalam hal ini masyarakat DKI Jakarta.

Selanjutnya, prinsip kesantunan berbahasa yang digunakan dalam pidato gubernur DKI Jakarta tentang Covid-19 meliputi maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatian. Gubernur DKI Jakarta yang bertugas melayani masyarakat Jakarta haruslah berbuat yang menguntungkan warganya. Oleh sebab itu, gubernur DKI Jakarta dalam pidato tentang Covid-19 menerapkan maksim kearifan agar masyarakatnya merasa diuntungkan dengan apa-apa yang disampaikan. Hal itu sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggraini et al., (2019). Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa maksim kearifan digunakan untuk membuat mitra tutur merasa diuntungkan dengan apa yang penutur ucapkan.

Kemudian, prinsip itu juga digunakan untuk menjelaskan program pemerintah dalam pendistribusian bantuan kepada masyarakat yang terdampak pandemi Covid-19 di Jakarta. Hal itu sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yanti et al., (2021). Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa maksim kedermawanan digunakan untuk mamksimal keuntungan terhdap orang lain.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian mengenai kesantunan berbahasa ini dilakukan, baik nasional maupun internasional, diantaranya di Malaysia oleh Alakarsh dan Bustan (2020); Azman, et al (2020). Lalu di Arab oleh Samarah (2015), dan di Inggris oleh Rashed (2020). Selanjutnya pada tingkat nasional penelitian mengenai kesantunan ini dilakukan, di antaranya oleh Sahara (2020), Pulungan (2021), Fatin (2020), dan Rismaya (2020).

Penelitian-penelitian tersebut memiliki objek yang beragam salah satunya tokoh politik. Para tokoh politik memiliki berbagai gaya dan cara dalam berkomunikasi. Hal ini tentu tidak terlepas dari bagaimana kesantunan dan prinsip kerja sama yang digunakan saat berkomunikasi. Dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwasanya penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian sebelumnya yang meneliti tentang kesantunan berbahasa politikus. Namun, terdapat perbedaan dari masing-masing penelitian tersebut. Perbedaannya terletak pada masalah yang akan dipecahkan dalam penelitian. Kebanyakan peneliti sebelumnya melihat kesantunan berbahasa hanya melalui prinsip kesantunan yang dipatuhi atau dilanggar oleh politikus. Sedangkan dalam penelitian ini, untuk melihat kesantunan berbahasa pejabat publik melalui dua masalah, yaitu jenis tindak tutur dan kesantunan berbahasa. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa ada jenis tindak tutur tertentu dan prinsip kesantunan berbahasa tertetu yang dominan digunakan oleh guberbur DKI Jakarta dalam pidato tentang Covid-19 sehingga dapat tanggapan yang positif dari masyarakat. Kemudian, dari hasi tersebut dapat dikembangkan oleh guru sekolah dasar untuk membuat bahan ajar yang dapat mencapai hasil maksimal dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya materi tentang berpidato.

Berdasarkan hasil pembahasan dan hasil analisis yang telah dilakukan, penelitian ini memiliki implikasi teoritis dan praktis. Impilkasi teoritis penelitian ini adalah dapat menambah pengetahuan dan wawasan baru mengenai konsep akan kajian kesantunan berbahasa dalam sebuah wacana, khususnya wacana politik. Selain itu, implikasi berikutnya adalah dapat memberikan masukan akan perkembangan kajian kesantunan berbahasa berdasarkan konteks berbahasa dalam wacana politik. Impilkasi praktis penelitian ini diantaranya adalah dalam pembelajaran bahsa Indonesia, peneliti dan pengembangan bahasa, serta pejabat publik dan masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, terdapat 140 data tindak tutur gubernur DKI dalam pidato tentang Covid-19 yang terdiri dari 64 data tindak tutur representatif, 49 data tindak tutur direktif, 22 data tindak tutur deklarasi, dan 5 data tindak tutur ekspresif. *Kedua*, dari 140 data tersebut terdapat prinsip kesantunan berbahasa yang digunakan gubernur DKI Jakarta yang terdiri dari 83 data maksim kearifan, 39 data maksim kesepakatan, 9 data maksim pujian, 6 data maksim kerendahan hati, 2

data maksim kesimpatian, dan 1 data maksim kedermawanan. *Ketiga*, Penerapan kesantunan berbahasa dalam proses pembelajaran adalah dengan membuat bahan ajar yang sesuai dengan kompetensi dasar pada aspek berbicara. Kompetensi dasar yang berkaitan langsung dengan kesantunan berbahasa adalah berpidato. Berdasarkan hasil tersebut terlihat jenis tindak tutur yang paling banyak digunakan oleh gubernur DKI Jakarta dalam pidato Covid-19 adalah tindak tutur representatif dan yang paling sedikit digunakan adalah tindak tutur ekspresif. Kemudian, prinsip kesantunan berbahasa yang paling banyak digunakan adalah maksim kearifan dan yang paling sedikit digunakan adalah maksim kedermawanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alakrash, H. M., & Bustan, E. S. (2020). Politeness Strategies Employed by Arab EFL And Malaysian ESL Students in Making Request. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 10(6), 10–20. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v10-i6/7257>
- Anasti, H. P., & Liusti, S. A. (2022). Afiksasi dalam Bahasa Kerinci di Daerah Pulau Tengah dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3230–3244.
- Anggraini, N., Rahayu, N., & Djunaidi, B. (2019). Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Pembelajaran di Kelas X Man 1 Model Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 3(1), 42–54. <https://doi.org/10.33369/jik.v3i1.7345>
- Arianti, R. (2016). Peningkatan Keterampilan Menulis Feature Melalui Pendekatan Kontekstual Mahasiswa Semester VI Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UMSB Padang Panjang. *Jurnal Pendidikan Rokania*, 1(1), 61–70.
- Arsanti, M. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Penulisan Kreatif Bermuatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius Bagimahasiswa Prodi PBSI, FKIP, Unissula. *Jurnal Kredo*, 1(1).
- Atrabu, Westi Septia., dan J. N. (2022). Komentar dr. Tirta pada Postingan Instagram terkait Kinerja Pemerintah dalam Penanganan Covid-19 di Indonesia dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8106–8114.
- Aydin-Düzgit, S. (2014). Critical discourse analysis in analysing European Union foreign policy: Prospects and challenges. *Cooperation and Conflict*, 49(3), 354–367.
- Azman, I. N., Yusof, A., Maros, M., & Abu Bakar, K. (2020). Language Politeness in Malay Culture in Malaysia. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 10(9), 747–752. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v10-i9/7864>
- Behnam, Biok & Mahmoudy, B. (2013). A Critical Discourse Analysis of the Reports Issued by the International Atomic Energy Agency (IAEA) Director General on Iran's Nuclear Program during the Last Decade. *Theory and Practice in Language Studies*, 3(12), 2196–2201.
- Elmubarok, Zaim, Darul Qutni, M. N. (2019). Pengembangan Buku Ajar Keterampilan Menulis Bahasa Arab Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Penunjang Kreativitas Mahasiswa. *Alsina : Journal Of Arabic Studies*, 1(2), 215–228.
- Emeraldien, F, Z., Diarsa, F, K & Cridtian, E. (2020). Analisis Wacana Kritis pada FTV “Karena Netijen Kulari ke Desa.” *Jurnal VoxPop*, 2(1), 64–76.
- Fatin, F. (2020). Penggunaan Prinsip Kerja Sama Grice dalam Acara Hitam Putih "Pahlawan Veteran Indonesia". *KONFIKS: Jurnal Sastra, Bahasa Dan Pengajaran*, 7(2), 1–8.
- Herman, H., dan Manaf, N. A. (2022). Strategi bertutur mengkritik dan menolak oleh politikus dalam gelar wicara wacana politik di televisi dan pemanfaatannya dalam pembelajaran. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6078–6087.
- Izabella, Dea Muya., Purnamasari, Verylina., dan D. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Kognitif Peserta

- 9038 *Kesantunan Berbahasa dan Pemanfaatannya dalam Pembuatan Bahan Ajar Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar – Redho Auwalul Azmi, Agustina*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.4009>
- Didik Melalui Model Pembelajaran Discovery Learning Muatan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 1900–1908.
- Kuntarto, E. (2018). Bahasa Dan Kekuasaan Politik Oposan di Indonesia: Analisis Wacana Kritis. *Jurnal Kiprah.*, 6(2), 37–47.
- Kuswanto, J. (2019). Pengembangan Modul Interaktif Pada Mata Pelajaran IPA Terpadu Kelas VIII. *Jurnal Media Infotama*, 15(2), 51–56.
- L.P.F. Yanti, I.N. Suandi, & I.N. Sudiana. (2021). Analisis Kesantunan Berbahasa Warganet pada Kolom Komentar Berita di Media Sosial Facebook. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 10(1), 139–150. https://doi.org/10.23887/jurnal_bahasa.v10i1.405
- Leech, G. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Universitas Indonesia.
- Lutfiana, M. A., & Sari, F. K. (2021). Tindak Tutur Representatif dan Direktif dalam Lirik Lagu Didi Kempot. *Jurnal Diwangkara*, 1(1), 26–35. <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/DIWANGKARA/article/view/106/120>
- Magdalena, I., Prabandani, R. O., dan Rini, E. S. (2020). Analisis Pengembangan Bahan Ajar. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 170–187.
- Miles, Mathew B., dan Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif (Penerjemah: Tjetjep Rohedi)*. Universitas Indonesia.
- Mogashoa, T. (2014). Understanding Critical Discourse Analysis in Qualitative Research. *International Journal of Humanities Social Sciences and Education*, 1(7), 104–113. www.arcjournals.org
- Mukhlis, M., Masjid, A. Al, Widyanimgrum, H. K., Komariah, K., Riau, U. I., Tamansiswa, U. S., Maret, U. S., & Maret, U. S. (2020). Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk pada Surat Kabar Online dengan Tajuk Kilas Balik Pembelajaran Jarak Jauh Akibat Pandemi Covid-19. *Geram: Gerakan Aktif Menulis*, 8, 73–85.
- Prastowo, A. (2013). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Diva Press.
- Pulungan, M. N. (2021). Prinsip Kerja Sama Grice dalam Novel Raumanen Karya Marianne Katoppo. *Alinea: Jurnal Bahasa Sastra Dan Pengajaran*, 10(1), 15–24.
- Purwati, Dwi., dan S. (2017). Pengembangan Bahan Ajar Perkuliahan Apresiasi Sastra Anak berbasis Sugesti-Imajinatif Untuk Mengoptimalkan Budaya menulis Mahasiswa Pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). *Jime*, 3(1).
- Rashed, N. J. (2020). A pragmatic analysis of the speech act of request among Iraqi EFL students. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 12(12), 504–514.
- Rismaya, R. (2020). Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Kesantunan Berbahasa dalam Cuitan Twitter Bertema Internalized Sexism “Internalisasi Seksisme”: Suatu Kajian Pragmatik. *Metahumaniora*, 10(3), 346. <https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v10i3.31032>
- Sahara, M. U. (2020). Prinsip Kerja Sama Grice pada Percakapan Film. *BASINDO : Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 4(2), 222–231.
- Samarah, A. Y. (2015). Politeness in Arabic Culture. *Theory and Practice in Language Studies*, 5(10), 2005. <https://doi.org/10.17507/tpls.0510.05>
- Searle, J. R. (1976). *Speech Act: An Essay in the Philosophy of language*. Cambridge University.
- Setyawan, B. W. (2020). Kajian Pragmatik Mengenai Tindak Tutur Direktif dalam Serat Joko Lodhang Karangan Raden Ngabehi Ranggawarsita (The Pragmatics Analysis about Directive Speech Act in Serat Joko Lodhang by R. Ng. Ranggawarsita). *Jalabahasa*, 14(2), 67–79. <https://doi.org/10.36567/jalabahasa.v14i2.206>
- Sholikhah, H. A. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Pendekatan Struktural Bahasa pada Mahasiswa

9039 *Kesantunan Berbahasa dan Pemanfaatannya dalam Pembuatan Bahan Ajar Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar – Redho Auwalul Azmi, Agustina*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.4009>

UIN Raden Fatah Palembang. *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, 2(2).

Tarmini, Wini., dan Safii, I. (2018). Kesantunan Berbahasa Civitas Academica Uhamka: Kajian Sosio-Pragmatik. *Jurnal IMAJERI.*, 1(1), 77-91.

Tegeh, I. M. D. K. I. M. (2013). Pengembangan Bahan Ajar Metode Penelitian Pendidikan dengan Addie Model. *Jurnal Ika*, 11(1), 12–26.

Yusri. (2015). Pelanggaran kesopanan berbahasa dalam komunikasi politik pada pemilihan Gubernur Sulawesi Selatan 2013. *Jurnal Parale.*, 5(1), 26–39.

Zamzani, D. (2010). *Pengembangan Alat Ukur Kesantunan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Sosial Bersemuka dan Non Bersemuka. Laporan Penelitian Hibah Bersaing (Tahun Kedua)*. Universitas Negeri Yogyakarta.

Zhang, M. (2014). A Critical Discourse Analysis of Political News Reports. *Theory and Practice in Language Studies*, 4(11), 2273–2277.